



PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* BERBASIS DILEMA MORAL TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA

Dhea Dzissalamah¹, Kokom Komalasari², lim Siti Masyitoh³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: deadz0306@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 09 Januari 2026

Acceptance : 11 April 2026

Published : 11 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Dzissalamah, D., Komalasari, K., Masyitoh, S. I. (2026). PENGARUH MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBASIS DILEMA MORAL TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 17-24.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral terhadap karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata karakter peduli sosial dari 58,08 menjadi 76,31 dengan peningkatan sebesar 18,23. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 61,42 menjadi 68,34 dengan selisih 6,93. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,313 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model VCT berbasis dilema moral berpengaruh secara signifikan dan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan karakter peduli sosial siswa.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique*, Dilema Moral, Karakter Peduli Sosial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial (Farwati et al., 2023; Suhendar & Rambe, 2023). Dalam konteks ini, penguatan karakter menjadi bagian esensial dari proses pembelajaran karena sekolah tidak semata-mata bertugas mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga

menumbuhkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila. Karakter peduli sosial menjadi penting karena berkaitan dengan empati, kerja sama, tanggung jawab terhadap sesama, dan kesediaan membantu lingkungan sekitar sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Handayani, 2025; Kusnadi, 2024).

Secara teoretis, kepedulian sosial tidak tumbuh hanya melalui penguasaan konsep moral. Gilligan menegaskan bahwa perkembangan moral juga ditentukan oleh dimensi relasional dan kemampuan merespons kebutuhan orang lain, sehingga pemahaman nilai belum tentu otomatis melahirkan tindakan sosial yang nyata (Inayati et al., 2026; Kholil et al., 2024). Sejalan dengan itu, Lickona dan Noddings memandang bahwa pendidikan karakter harus menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2023; Lickona, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pendekatan yang reflektif, dialogis, dan kontekstual agar peserta didik tidak berhenti pada mengetahui nilai, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya.

Urgensi penguatan karakter tersebut juga selaras dengan kebijakan nasional. Program Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan sekolah sebagai ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam kerangka Asesmen Nasional, Survei Karakter juga digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik sebagai bagian dari capaian pembelajaran sosial-emosional. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan berpusat pada guru, sehingga ruang untuk refleksi nilai, pengambilan keputusan moral, dan pembiasaan tindakan sosial belum berkembang secara optimal (Komalasari & Saripudin, 2018; Suhendar & Halimi, 2023).

Data empiris nasional terbaru memperlihatkan bahwa agenda penguatan karakter masih menghadapi tantangan nyata. Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI Pendidikan) 2024 yang mencakup 36.888 satuan pendidikan di 507 kabupaten/kota dari 38 provinsi dan melibatkan 449.865 responden menunjukkan bahwa dimensi karakter peserta didik berada pada skor 78,01, sementara praktik menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah responden. Pada saat yang sama, laporan SMERU, BAPPENAS, dan UNICEF menunjukkan bahwa pengalaman pandemi meninggalkan dampak sosial-emosional yang tidak ringan bagi anak dan remaja, antara lain perubahan relasi dengan teman dan guru, hambatan keterampilan sosial, meningkatnya screen time, rendahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Temuan ini

mengindikasikan bahwa penguatan karakter, khususnya kepedulian sosial, memerlukan inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan sosial yang konkret.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah Value Clarification Technique (VCT). Model ini dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengenali, memilih, menguji, dan menghayati nilai melalui proses refleksi dan dialog (Hall & Simon, 1976; Superka et al., 1976). Dalam kajian pendidikan nilai, VCT dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral karena siswa diberi ruang untuk menilai suatu persoalan secara personal, bukan sekadar menerima nilai secara indoktrinatif. Penelitian Oktavia & Abdulkarim (2022) menunjukkan bahwa VCT berpengaruh terhadap peningkatan penalaran moral siswa, sedangkan Anggreni et al (2025) menegaskan bahwa model ini dapat memperkuat kesadaran nilai moral dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Selain itu, penggunaan dilema moral dalam pembelajaran juga memiliki relevansi kuat karena menghadapkan siswa pada situasi konflik nilai yang menuntut pertimbangan etis sebelum mengambil keputusan. Melalui skenario dilema moral, siswa belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan menimbang kepentingan diri dengan kepentingan orang lain (Durall Gazulla et al., 2025; Papakostas, 2024). Dalam perspektif Agustin et al (2025), VCT berbasis dilema moral memberi peluang bagi siswa untuk menemukan nilai secara mandiri, menafsirkan persoalan berdasarkan pengalaman sosial mereka, serta memperkuat keyakinan moral melalui proses klarifikasi dan kontemplasi. Dengan demikian, integrasi VCT dan dilema moral berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Meskipun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih menelaah model VCT dan pendekatan dilema moral secara terpisah. Di samping itu, banyak penelitian lebih menekankan aspek penalaran moral atau kesadaran nilai, sementara kajian yang secara khusus menempatkan karakter peduli sosial sebagai variabel utama yang diukur secara empiris masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang SMP/MTs. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan penelitian yang tidak hanya membahas nilai secara konseptual, tetapi juga menguji efektivitas model pembelajaran berbasis nilai terhadap perubahan karakter sosial siswa secara terukur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral terhadap karakter peduli sosial siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok tanpa penugasan subjek secara acak, yaitu kelas eksperimen dan kelas control (Creswell, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ma'arif Karangampel, Kabupaten Indramayu. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik, lingkungan belajar, serta kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai (Alfajar et al., 2025). Kelas VIII-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 27 siswa. Tahapan penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* kepada kedua kelompok untuk mengukur karakter peduli sosial awal siswa. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran VCT berbasis dilema moral melalui penyajian skenario dilema moral, diskusi kelompok, klarifikasi nilai, dan refleksi individu. Kelas kontrol mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode konvensional. Materi dan alokasi waktu pembelajaran pada kedua kelas disamakan untuk mengontrol variabel luar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala sikap karakter peduli sosial yang mencakup indikator empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan karakter peduli sosial siswa. Data dianalisis menggunakan statistik kuantitatif. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitas dan homogenitasnya sebagai prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t independen untuk mengetahui perbedaan peningkatan karakter peduli sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakter peduli sosial siswa. Secara umum, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor karakter peduli sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis klarifikasi nilai yang dipadukan dengan dilema moral lebih efektif dalam menginternalisasi nilai peduli sosial dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara kuantitatif, kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor karakter peduli sosial dari 58,08 pada pre-test menjadi 76,31 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 18,23 poin. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 61,42 menjadi 68,34 dengan selisih sebesar 6,93 poin. Perbedaan peningkatan ini menunjukkan bahwa perubahan karakter peduli sosial tidak semata-mata disebabkan oleh proses pembelajaran rutin, tetapi dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model pembelajaran VCT berbasis dilema moral.

Analisis statistik menggunakan uji-t independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan peningkatan karakter peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ilmiah ini menegaskan bahwa model VCT berbasis dilema moral memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa.

Secara saintifik, peningkatan karakter peduli sosial pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran VCT yang menekankan proses refleksi nilai, pengambilan keputusan moral, dan dialog antarsiswa. Melalui penyajian dilema moral, siswa dihadapkan pada situasi yang mengandung konflik nilai sehingga mereka terdorong untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap orang lain. Proses ini melibatkan keterpaduan aspek kognitif dan afektif, yang memungkinkan nilai peduli sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan diwujudkan dalam sikap (Halúzková, 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa siswa usia remaja awal berada pada fase pembentukan identitas moral dan sosial, di mana pengalaman belajar yang melibatkan diskusi nilai dan interaksi sosial sangat berpengaruh

terhadap perkembangan sikap empati dan tanggung jawab sosial (Erikson, 1968). Integrasi dilema moral dalam pembelajaran VCT memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta merefleksikan nilai yang diyakini, sehingga karakter peduli sosial berkembang secara lebih autentik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian Jannah et al (2025) menunjukkan bahwa penerapan model VCT mampu meningkatkan penalaran moral siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Oktavia & Abdulkarim (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis dilema moral efektif dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Penelitian ini memperkuat hasil-hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi VCT dan dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berdampak pada aspek penalaran moral, tetapi juga secara nyata meningkatkan karakter peduli sosial siswa.

Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, model VCT berbasis dilema moral memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses klarifikasi nilai dan refleksi moral. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan karakter peduli sosial pada kelas kontrol relatif lebih rendah, karena pembelajaran konvensional cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi pengalaman moral yang kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dan berbasis nilai mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap sosial siswa, khususnya ketika proses pembelajaran melibatkan klarifikasi nilai dan pengalaman moral secara langsung (Purwaningsih & Ridha, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi positif terhadap penguatan karakter peduli sosial siswa di sekolah menengah, sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan moral dan karakter kontemporer.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter peduli sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa proses

klarifikasi nilai melalui dilema moral, refleksi individu, dan diskusi kelompok mampu menumbuhkan sikap peduli sosial secara lebih autentik dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari skor rata-rata, tetapi juga dari pergeseran kategori sikap siswa ke tingkat yang lebih tinggi, menunjukkan internalisasi nilai peduli sosial yang lebih optimal. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, misalnya dengan memperluas penerapan VCT ke jenjang pendidikan lain, mengkaji kombinasi dengan model pembelajaran lain, atau menyesuaikan skenario dilema moral dengan konteks sosial yang lebih beragam untuk memperkuat efektivitas pembentukan karakter peduli sosial siswa.

REFERENSI

- Agustin, M. K., Syaodih, E., & Supriatna, N. (2025). Elementary School Students' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas: A Case Study of Pre-Conventional Stage Persistence. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819–3832.
- Alfajar, L. H., Purbarini, S., & Hastomo, A. (2025). Strengthening Character Education in Socially Vulnerable School Communities: A Qualitative Analysis of Value-Based School Culture and Sustainability Practices. *Journal of Character and Sustainability*, 1(1), 43–53.
- Anggreni, S. B. P., Ananda, A., & Khaidir, A. (2025). DEVELOPING A VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE-SHORT VIDEO PROJECT (VCT-SVP) LEARNING MODEL FOR CULTIVATING THE CHARACTER VALUE OF PATRIOTISM IN PANCASILA EDUCATION COURSE AT THE HIGHER EDUCATION. *Lex Localis*, 23(11), 87–109.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Durall Gazulla, E., Hirvonen, N., Sharma, S., Hartikainen, H., Jylhä, V., Iivari, N., Kinnula, M., & Baizhanova, A. (2025). Youth perspectives on technology ethics: analysis of teens' ethical reflections on AI in learning activities. *Behaviour & Information Technology*, 44(5), 888–911.
- Farwati, S., Iskhak, M., & Mahmud, N. (2023). Integrating Pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for nation-building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 211–223.
- Halúzková, T. (2025). *Analysis of Universal Application of Nel Noddings' Ethics of Care:-*
- Handayani, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian

- Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605-614.
- Inayati, I., Fitri, Q., Ramadhan, R., Kogoya, T., Qarimah, I. R., Abdullah, A. R., Maslina, M., Ardis, N., Ayu, S. P., & Suhassatya, G. K. (2026). *Pendidikan Generasi Muda*. CV. Edu Akademi.
- Jannah, M., Irawan, A., & Hidayat, A. G. (2025). Enhancing Fifth Grade Students' Character Values through the Value Clarification Technique (VCT) in Civic Education Learning. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 681-695.
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 9(2), 228-236.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2).
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Oktavia, S., & Abdulkarim, A. (2022). The Use of the VCT Model in Civic Education to Build the Moral Awareness of Students in the Global Era. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 412-416.
- Papakostas, C. (2024). Faith in Frames: Constructing a Digital Game-Based Learning Framework for Religious Education. *Teaching Theology & Religion*, 27(4), 137-154.
- Purwaningsih, E., & Ridha, R. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 22(2).
- Suhendar, A., & Halimi, M. (2023). The Role of Anti-Bullying Change Agents in Shaping Civic Dispositions to Tackle Bullying Behavior. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 903-913.
- Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2023). Group Discussion Effectiveness in Increasing Student Learning Interest in Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 9-12.